



PANDUAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA



*menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik
melalui pembudayaan ekosistem sekolah
yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah
agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat*



PANDUAN
GERAKAN LITERASI SEKOLAH
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

**DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2016**

Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama

Pelindung:

Hamid Muhammad, Ph.D

Pengarah:

Dr. Thamrin Kasman

Drs. Wowon Widaryat, M.Si

Dr. Supriano, M.Ed

Drs. Purwadi Sutanto, M.Si

Drs. M. Mustaghfirin Amin, MBA

Ir. Sri Renani Pantjastuti, MPA

Penyusun:

Pratiwi Retnaningdyah, Ph.D (082140591164)

Prof. Dr. Kisyani-Laksono (08123167348)

Mujiyem, M.M (081380073018)

Ninik Purwaning Setyorini, M.A (08155000815)

Sulastri, M.Si (081310101524)

Umi Syarifah Hidayati, S.Pd (081575878565)

Penyunting:

Pangesti Wiedarti, M.Appl.Ling., Ph.D

Desain Sampul:

Wien Muldian, S.S

Layout:

Kambali

Diterbitkan oleh:

Direktorat Pembinaan

Sekolah Menengah Pertama

Direktorat Jenderal

Pendidikan Dasar dan Menengah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat:

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama

Gedung E lantai 16-17 Kompleks Kemendikbud

Jl. Jenderal Sudirman Senayan, Jakarta 10270

Telp.: (021) 57900342

Faks.: (021) 5725685

E-mail: literasi.sekolah@kemdikbud.go.id

KATA SAMBUTAN

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini.

Dalam konteks internasional, pemahaman membaca tingkat sekolah dasar (kelas IV) diuji oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (IEA—the *International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) dalam *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan setiap lima tahun (sejak tahun 2001). Selain itu, PIRLS berkolaborasi dengan *Trends in International Mathematics and Science Studies* (TIMSS) menguji kemampuan matematika dan sains peserta didik sejak tahun 2011. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA).

Uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Dalam PIRLS 2011 *International Results in Reading*, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah.

Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah "kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai". Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam GLS.

Desain Induk ini disusun guna memberi arahan strategis bagi kegiatan literasi di lingkungan satuan pendidikan dasar dan menengah. Pelaksanaan GLS akan melibatkan unit kerja terkait di Kemendikbud dan juga pihak-pihak lain yang peduli terhadap pentingnya literasi. Kerja sama semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan sangat diperlukan untuk melaksanakan gerakan bersama yang terintegrasi dan efektif.

Jakarta, Januari 2016

Direktur Jenderal
Pendidikan Dasar dan Menengah



Hamid Muhammad
NIP 195905121983111001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa Direktorat Pembinaan SMP, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan dukungan berbagai pihak telah menyusun Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. Kegiatan literasi di SMP ini merupakan salah satu wujud Penumbuhan Budi Pekerti sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015.

Panduan ini merupakan penjabaran lebih lanjut dari Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (2016) dan diharapkan menjadi acuan bagi Sekolah Menengah Pertama dalam penyelenggaraan literasi di sekolah. Panduan ini akan disempurnakan dari tahun ke tahun dengan memperhatikan masukan-masukan dari berbagai pihak, perubahan peraturan-peraturan terkait, dan pengalaman empiris pelaksanaan literasi di sekolah.

Agar pelaksanaan literasi di Sekolah Menengah Pertama dapat terealisasi dan mencapai hasil seperti yang diharapkan, semua pihak terkait hendaknya berperan aktif dan memberikan kontribusi yang berarti sesuai tugas pokok dan peran masing-masing. Sekolah diharapkan segera mencermati panduan, merancang, dan melaksanakan literasi sesuai dengan potensi dan kondisi masing-masing sekolah.

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyiapan panduan ini. Kritik dan masukan konstruktif sangat diharapkan guna penyempurnaan panduan dan pelaksanaan literasi di sekolah.

Jakarta, Januari 2016

Direktur

Pembinaan Sekolah Menengah Pertama



Dr. Supriano, M.Ed.

NIP. 19620816 199103 1 001

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pengertian	2
C. Tujuan	2
D. Ruang Lingkup	3
E. Sasaran	3
II. TAHAP-TAHAP GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMP	5
A. Tahap Pembiasaan	7
1. Tujuan	7
2. Prinsip-prinsip	7
3. Jenis Kegiatan	8
4. Indikator Ketercapaian	16
B. Tahap Pengembangan	18
1. Tujuan	18
2. Prinsip-prinsip	19
3. Jenis Kegiatan	19
4. Indikator Ketercapaian	36
C. Tahap Pembelajaran	37
1. Tujuan	37
2. Prinsip-prinsip	37
3. Jenis Kegiatan	38
4. Indikator Ketercapaian	38
D. Penutup	41
REFERENSI	42
LAMPIRAN	43

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)*.

PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Dari kedua hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS.

GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter

bangsa; (9) mempertahankan kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis.

Untuk melaksanakan kegiatan GLS, diperlukan suatu panduan yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (2016). Buku Panduan GLS ini berisi penjelasan pelaksanaan kegiatan literasi yang terbagi menjadi tiga tahap, yakni: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran beserta langkah-langkah operasional pelaksanaan dan beberapa contoh praktis instrumen penyertanya.

Panduan ini ditujukan bagi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan literasi di SMP.

B. Pengertian

1. Pengertian Literasi

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

2. Gerakan Literasi Sekolah

GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum:

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2. Tujuan Khusus:

- a. Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan

- ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

D. Ruang Lingkup

Panduan GLS di SMP ini berisi penjelasan pelaksanaan kegiatan literasi di SMP yang terbagi menjadi tiga tahap, yakni: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Ruang lingkup GLS di SMP meliputi:

1. lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi);
2. lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi SMP; dan
3. lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).

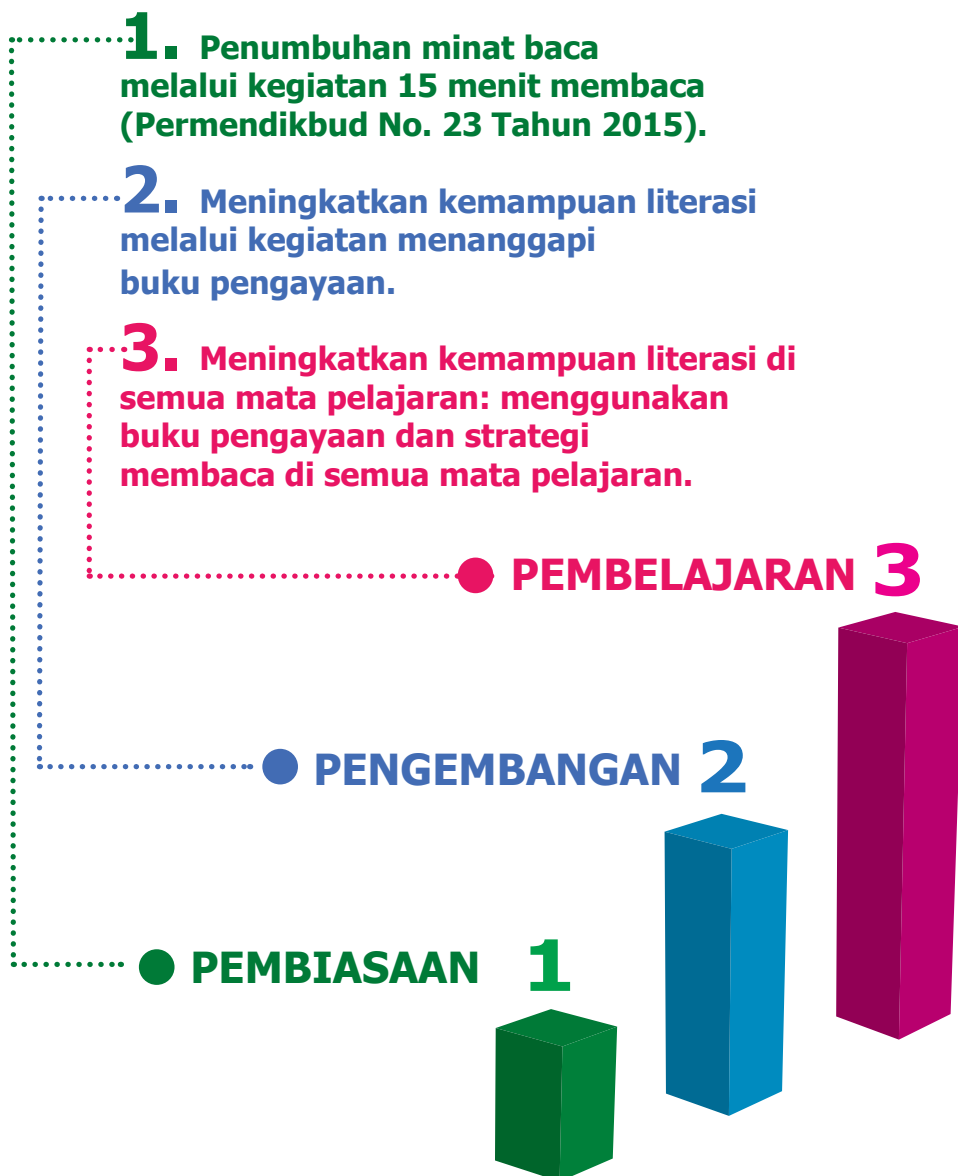
E. Sasaran

Panduan ini ditujukan bagi guru sebagai pendidik dan pustakawan sebagai tenaga kependidikan untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan literasi di SMP. Selain itu, kepala sekolah perlu mengetahui isi panduan ini guna memfasilitasi guru dan pustakawan untuk menjalankan peran mereka dalam kegiatan literasi sekolah.

II. TAHAP-TAHAP GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMP

Bagan 1 Tahapan Pelaksanaan GLS

TAHAPAN PELAKSANAAN GLS



Kegiatan pada ketiga tahap GLS di SMP antara lain:

Pembiasaan	Pengembangan	Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> • 15 menit membaca • Jurnal membaca harian • Penataan sarana literasi • Menciptakan lingkungan kaya teks • Memilih buku bacaan 	<ul style="list-style-type: none"> • 15 menit membaca • Jam membaca mandiri untuk kegiatan kurikuler/ ko-kurikuler (bila memungkinkan) • Menanggapi bacaan secara lisan dan tulisan • Penilaian non-akademik • Pemanfaatan berbagai <i>graphic organizers</i> untuk portofolio membaca • Pengembangan lingkungan fisik, sosial dan afektif 	<ul style="list-style-type: none"> • 15 menit membaca • Pemanfaatan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran lintas disiplin • Pemanfaatan berbagai <i>organizers</i> untuk pemahaman dan produksi berbagai jenis teks • Penilaian akademik • Pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik

A. Tahap Pembiasaan

1. Tujuan

Kegiatan literasi di tahap pembiasaan meliputi dua jenis kegiatan membaca untuk kesenangan, yakni membaca dalam hati dan membacakan nyaring oleh guru. Secara umum, kedua kegiatan membaca memiliki tujuan, antara lain:

- a. meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran;
- b. meningkatkan kemampuan memahami bacaan;
- c. meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan
- d. menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

Kedua kegiatan membaca ini didukung oleh penumbuhan iklim literasi sekolah yang baik. Dalam tahap pembiasaan, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti:

- a. buku-buku nonpelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, komik, dsb.);
- b. sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan; dan
- c. poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca.

2. Prinsip-prinsip

Prinsip-prinsip kegiatan membaca di dalam tahap pembiasaan dipaparkan berikut ini.

- a. Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Sekolah bisa memilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing. Kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam/minggu pada hari tertentu).
- b. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku nonpelajaran.
- c. Peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah.
- d. Buku yang dibaca/dibacakan adalah pilihan peserta didik sesuai minat dan kesenangannya.
- e. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini tidak diikuti oleh tugas-tugas yang bersifat tagihan/penilaian.
- f. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh

- diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan. Meskipun begitu, tanggapan peserta didik bersifat opsional dan tidak dinilai.
- g. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca.
 - h. Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit.

3. Jenis Kegiatan

a. Membaca 15 menit sebelum pelajaran

- 1) Membaca dalam hati

Tahap Membaca	Kegiatan
Sebelum Membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1) Meminta peserta didik untuk memilih buku yang ingin dibaca dari sudut baca kelas. 2) Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih buku sesuai dengan minat dan kesenangannya. 3) Memberikan penjelasan bahwa peserta didik akan membaca buku tersebut sampai selesai dalam kurun waktu tertentu, bergantung ketebalan buku. 4) Peserta didik boleh memilih buku lain bila isi buku dianggap kurang menarik atau terlalu sulit. 5) Peserta didik boleh memilih tempat yang disukainya untuk membaca.
Saat Membaca	Peserta didik dan guru bersama-sama membaca buku masing-masing dengan tenang selama 15 menit.

Tahap Membaca	Kegiatan
Setelah Membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik mencatat judul dan pengarang buku, serta jumlah halaman yang dibaca di jurnal membaca harian (lihat contoh di bawah). 2) Guru mengingatkan peserta didik untuk melanjutkan membaca buku yang sama di pertemuan berikutnya. 3) Peserta didik mengembalikan buku ke rak Sudut Baca Kelas. 4) Guru memulai/melanjutkan kembali pelajaran di hari itu. 5) Untuk memberikan motivasi kepada peserta didik tentang membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan, secara berkala guru dapat bercerita singkat tentang isi buku yang telah dibaca guru dan menyampaikan mengapa suka dengan buku itu. 6) Sebagai bentuk apresiasi kepada peserta didik, sesekali guru dapat bertanya kepada mereka tentang buku yang dibaca (lihat Tabel 4).

Tabel 1 Langkah-langkah Membaca dalam Hati



Gambar 1 Aktivitas membaca dalam hati peserta didik SMPN 1 Sengkang

Berikut adalah contoh jurnal membaca harian untuk tahap pembiasaan:

Jurnal Membaca Harian

Nama: Khansa Pertiwi

Kelas: VII B

Hari/Tanggal	Judul/ Pengarang	Halaman yang dibaca	Hari ke berapa
Senin 4/2/2016	Laskar Pelangi/ Andrea Hirata	1-8	10
Selasa 5/2/2016	Laskar Pelangi/ Andrea Hirata	9-15	11
....			

Tabel 2 Jurnal Membaca Harian

2) Membacakan nyaring

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan guru pada saat melaksanakan kegiatan membacakan nyaring dalam tahap pembiasaan.

Tahap Membaca	Kegiatan
<p>Sebelum membaca</p> <p>Tahap sebelum membaca penting dilakukan untuk: mengenal teks yang akan dibaca, membangun makna, menggali informasi tersirat, dan untuk menebak isi.</p>	<ol style="list-style-type: none">1) Guru memilih buku/cerita yang bermanfaat dan menarik untuk dibacakan karena kandungan nilai moral, sastra, keindahan, relevansi dengan kondisi anak, dll.2) Apabila buku yang akan dibaca cukup tebal, guru dapat mengalokasikan beberapa pertemuan untuk membacakan buku tersebut sampai selesai. Alternatif lain, guru dapat memilih bagian dari sebuah buku untuk dibacakan.3) Guru sudah membaca buku yang akan dibacakan sebelumnya agar dapat mengidentifikasi proses dan strategi yang akan digunakan dalam membacakan nyaring. Guru perlu menandai bagian yang perlu diberi penekanan dan ilustrasi, tempat jeda untuk bertanya, dll.4) Guru membuka percakapan tentang bahan bacaan yang akan dibaca dengan menyebutkan penulis dan judul buku (serta ilustrator, bila ada).5) Guru menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan cerita yang akan dibaca melalui tanya jawab singkat tentang pengarang, menerka isi buku dengan memperhatikan sampul dan judul buku, latar cerita/peristiwa, gambar, dll.
<p>Saat membaca</p>	<ol style="list-style-type: none">1) Guru membaca teks dengan pengucapan dan intonasi yang jelas, dan tidak terlalu cepat.2) Guru mengajukan pertanyaan di antara kalimat untuk menggugah tanggapan peserta didik.
<p>Setelah membaca</p>	<p>Guru melakukan kegiatan bincang buku dengan bertanya kepada peserta didik tentang tanggapan mereka terhadap buku yang baru selesai dibaca (lihat contoh pertanyaan di bawah ini)</p>

Tabel 3 Langkah-langkah Membacakan Nyaring

3) Mari Bertanya tentang Buku

Perbincangan tentang buku penting dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik menangkap isi buku yang dibaca. Selain itu, kegiatan bincang buku dapat membangun keterikatan emosi antara guru dan peserta didik, dan dapat memotivasi peserta didik untuk terus membaca. Berikut adalah contoh-contoh pertanyaan yang dapat disampaikan guru kepada peserta didik setelah kegiatan 15 menit membaca dalam tahap pembiasaan

- Apakah kamu menikmati cerita yang baru kamu dengarkan? Mengapa?
- Siapa saja tokoh cerita dalam buku itu?
 - Tokoh mana yang paling kamu sukai?
 - Bagaimana ciri-ciri tokoh tersebut?
- Apa yang tidak kamu sukai dari isi buku itu?
- Bila kamu penulis cerita tersebut, bagaimana kamu akan mengakhiri cerita itu?
- Adakah kata-kata sulit yang tidak kamu pahami saat mendengarkan cerita tadi?
- Coba ceritakan kembali isi cerita tersebut dengan kata-katamu sendiri!

Catatan: Pertanyaan di atas diberikan dalam suasana diskusi yang informal. Peserta didik didorong untuk memberikan pendapat mereka secara bebas. Tanggapan mereka tidak menjadi bahan tagihan/penilaian.

Tabel 4 Pertanyaan untuk Kegiatan Mari Bertanya tentang Buku

b. Membangun lingkungan yang literat

Salah satu aspek penting dalam membangun literasi secara umum dan keberhasilan program membaca secara lebih khusus adalah tersedianya sudut baca di kelas.

1) Sudut Baca di Sekolah

Sekolah memanfaatkan sudut-sudut ataupun tempat lain yang strategis di sekolah untuk dilengkapi dengan sumber-sumber bacaan. Hal ini bertujuan untuk membuka akses peserta didik kepada sumber bacaan dengan lebih luas.

Menata Sudut Baca Kelas yang Ramah Anak

Sudut baca kelas sebaiknya berada dalam kelas yang:
a) Memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang cukup baik.
b) Memiliki lantai yang selalu dalam kondisi baik dan bersih.
c) Memiliki rak buku yang baik dan tidak membahayakan peserta didik.
d) Memiliki koleksi buku-buku yang tersimpan pada raknya dengan aman (ruang kelas harus dikunci apabila tidak digunakan)

Tabel 5 Karakteristik Sudut Baca yang Ramah Anak

Langkah-langkah untuk menyiapkan sudut baca kelas yang ramah anak:
a) Menyiapkan sebagian area di dalam kelas untuk menyimpan koleksi buku-buku.
b) Menyiapkan rak buku (dapat terbuat dari material sederhana seperti talang air atau kayu, dsb.).
c) Menata buku pada rak tersebut.
d) Mendata buku yang disimpan di rak.
e) Buku-buku yang ditata di rak sudah dijenjangkan dan sudah ditemplei label yang sesuai dengan jenjang buku.
f) Membuat dan menyepakati peraturan untuk menggunakan/membaca koleksi buku di Sudut Buku Kelas.
g) Mengembangkan bahan kaya teks (<i>print-rich materials</i>), berupa karya peserta didik di mata pelajaran yang dilaksanakan di kelas dan di program sekolah, dan memajangkannya di kelas.
h) Membiasakan peserta didik untuk dapat memilih buku yang sesuai dengan kemampuan membacanya.
i) Koleksi buku perlu terus diperbarui untuk mempertahankan minat baca anak. Untuk dapat memvariasikan ragam koleksi buku, guru dapat bekerja sama dengan pustakawan sekolah untuk merotasi koleksi buku dengan koleksi kelas yang lain. Guru juga dapat bekerjasama dengan orang-tua/perpustakaan desa/kota/kabupaten atau taman bacaan masyarakat setempat untuk terus memperkaya koleksi buku kelas.

Tabel 6 Langkah-langkah Menata Sudut Baca

2) Menciptakan lingkungan kaya teks

Untuk menumbuhkan budaya literasi, kegiatan 15 menit membaca perlu didukung oleh lingkungan yang kaya teks. Contoh-contoh bahan kaya teks adalah:

Bahan Kaya Teks di Lingkungan Sekolah

- a) karya-karya peserta didik berupa tulisan, gambar, atau grafik;
- b) poster-poster yang terkait pelajaran, poster buku, poster kampanye membaca, dan poster kampanye lain yang bertujuan menumbuhkan cinta pengetahuan dan budi pekerti;
- c) dinding kata;
- d) label nama-nama peserta didik pada barang-barang mereka yang disimpan di kelas (apabila ada);
- e) jadwal harian, pembagian kelompok tugas kelas, denah ruang kelas;
- f) surat, resep, kupon, kliping, foto kegiatan peserta didik;
- g) label nama-nama pada setiap benda di ruang kelas;
- h) komputer dan/atau perangkat elektronik lain yang mendukung kegiatan literasi;
- i) buku dan sumber informasi lain (koran, majalah, buletin);
- j) papan buletin;
- k) poster dan mainan alfabet;
- l) kaset cerita, DVD, dan bahan digital/elektronik yang mendukung kegiatan literasi,
- m) perangkat berkarya dan menulis seperti alat tulis, alat warna, alat gambar, kertas gambar, kertas bekas, busa, kertas prakarya, surat, kertas surat, amplop, koran bekas, kertas sampul, dll.;
- n) ucapan selamat datang dan kata-kata yang memotivasi di pintu kelas, lorong SD, dan tempat-tempat lain yang mudah dilihat.

Tabel 7 Contoh Bahan Kaya Teks

c. Memilih buku bacaan di SMP

Jenis buku yang sesuai untuk tingkat perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik tingkat SMP meliputi karya fiksi dan nonfiksi. Konten buku mengandung pesan nilai-nilai budi pekerti, menyebarkan semangat optimisme, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sesuai dengan tumbuh kembang peserta didik dalam tahap remaja awal (12-15 tahun). Genre yang direkomendasikan untuk pemilihan buku bacaan, antara lain:

Fiksi (cerpen, novel, komik)	Nonfiksi
1) Petualangan 2) Fantasi 3) Misteri/detektif 4) Cerita klasik 5) Humor	1) Cerita kehidupan sehari-hari 2) Kisah sejarah 3) Ilmiah populer 4) Majalah, surat kabar 5) Ilmu pengetahuan 6) Olahraga 7) Seni 8) Biografi/otobiografi 9) Motivasi

Tabel 8 Genre bacaan yang direkomendasikan untuk SMP

d. Pelibatan Publik

Mengapa sekolah perlu melibatkan publik
1) Pengembangan sarana literasi membutuhkan sumber daya yang memadai. 2) Partisipasi komite sekolah, orang tua, alumni, dan dunia bisnis dan industri dapat membantu memelihara dan mengembangkan sarana sekolah agar capaian literasi peserta didik dapat terus ditingkatkan. 3) Dengan keterlibatan semakin banyak pihak, peserta didik dapat belajar dari figur teladan literasi yang beragam. 4) Ekosistem sekolah menjadi terbuka dan sekolah mendapat kepercayaan yang semakin baik dari orang tua dan elemen masyarakat lain. 5) Sekolah belajar untuk mengelola dukungan dari berbagai pihak sehingga akuntabilitas sekolah juga akan meningkat.

Tabel 9 Pentingnya pelibatan publik

Bagaimana Cara Melibatkan Publik?

- 1) Memulai dengan kalangan terdekat yang memiliki hubungan emosional dengan sekolah, misalnya Komite Sekolah, orang tua, dan alumni.
- 2) Melibatkan komunitas tersebut dalam perencanaan awal program dan membangun partisipasi dan rasa memiliki terhadap program.
- 3) Melibatkan Komite Sekolah, orang tua, dan alumni sebagai relawan membaca 15 menit sebelum pelajaran.
- 4) Membuat kegiatan-kegiatan untuk menyambut kedatangan alumni ke sekolah.
- 5) Apabila kegiatan telah berjalan, sekolah perlu menyampaikan apresiasi dengan mencantumkan nama donatur (misalnya, dalam properti prasarana seperti perabotan, buku, dan lain-lain atau buletin atau majalah dinding sekolah) atau mengundang mereka dalam kegiatan dan seremoni sekolah.
- 6) Menjaga hubungan baik dengan alumni dan pelaku dunia bisnis dan industri melalui sosial media atau media interaksi sosial lainnya.

Tabel 10 Strategi pelibatan publik

4. Indikator Ketercapaian

Dari kegiatan literasi yang dijelaskan di atas, sekolah dapat melakukan evaluasi diri untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan literasi tahap pembiasaan di SMP. Sebuah kelas atau sekolah dapat dikatakan siap untuk masuk dalam tahap berikutnya, yakni tahap pengembangan literasi SMP bila telah melakukan pembiasaan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) dalam kurun waktu tertentu. Setiap kelas atau sekolah berkemungkinan berbeda dalam hal pencapaian tahap kegiatan literasi.

Berikut ini adalah beberapa indikator yang dapat digunakan untuk rujukan apakah sekolah dapat meningkatkan kegiatan literasinya dari tahap pembiasaan ke tahap pengembangan. Apabila semua indikator tahap pembiasaan ini terpenuhi, sekolah dapat meningkatkan diri ke tahap pengembangan.

No	Indikator	Belum	Sudah
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).		
2.	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester.		
3.	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian.		
4.	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.		
5.	Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran.		
6.	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah.		
7.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.		
8.	Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi		
9.	lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.		
10.	Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.		
11.	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah		

Tabel 11 Indikator Ketercapaian GLS Tahap Pembiasaan di SMP

B. Tahap Pengembangan

Pada prinsipnya, kegiatan literasi pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Perlu dipahami bahwa kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik.

Mengingat kegiatan tindak lanjut memerlukan waktu tambahan di luar 15 menit membaca, sekolah didorong untuk memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan Membaca Mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan ko-kurikuler. Bentuk, frekuensi, dan durasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah.

1. Tujuan

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan di tahap pembiasaan, kegiatan 15 menit membaca di tahap pengembangan diperkuat oleh berbagai kegiatan tindak lanjut yang bertujuan untuk:

- a. mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan;
- b. membangun interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca;
- c. mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif; dan
- d. mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

2. Prinsip-prinsip

Dalam melaksanakan kegiatan tindak lanjut, beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan adalah:

- a. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
- b. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas presentasi singkat, menulis sederhana, presentasi sederhana, kriya, atau seni peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.
- c. Tugas-tugas presentasi, menulis, kriya, atau seni peran dapat dinilai secara nonakademik dengan fokus pada sikap peserta didik selama kegiatan. Tugas-tugas yang sama nantinya dapat dikembangkan menjadi bagian dari penilaian akademik bila kelas/sekolah sudah siap mengembangkan kegiatan literasi ke tahap pembelajaran.
- d. Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, guru sebaiknya memberikan masukan dan komentar sebagai bentuk apresiasi.
- e. Terbentuknya Tim Literasi Sekolah (TLS). Untuk menunjang keterlaksanaan berbagai kegiatan tindak lanjut GLS di tahap pengembangan ini, sekolah sebaiknya membentuk TLS, yang bertugas untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi program literasi sekolah. Pembentukan TLS dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Adapun TLS beranggotakan guru (sebaiknya guru bahasa atau guru yang tertarik dan terlibat dengan masalah literasi) serta tenaga kependidikan atau pustakawan sekolah.

3. Jenis Kegiatan

Ada berbagai kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru setelah kegiatan 15 menit membaca. Dalam tahap pengembangan ini, kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan secara berkala (misalnya 1-2 minggu sekali). Berikut adalah beberapa contoh kegiatan tindak lanjut disertai dengan penjelasan singkat dan pedoman atau rubrik untuk masing-masing kegiatan.

a. Menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian

Jurnal membaca harian membantu peserta didik dan guru untuk memantau jenis dan jumlah buku yang dibaca untuk kegiatan membaca 15 menit, terutama membaca dalam hati. Jurnal ini juga dapat digunakan untuk semua jenjang pendidikan.

Jurnal membaca harian dapat dibuat secara sederhana atau rinci. Peserta didik mengisi sendiri jurnal hariannya, dengan menyebutkan judul buku, pengarang, genre, dan jumlah halaman yang dibaca, serta informasi lain yang dikehendaki. Jurnal membaca dapat berupa buku, kartu, atau selembarnya dalam portofolio kegiatan membaca. Guru dapat memeriksa jurnal membaca secara berkala, misalnya 1-2 minggu sekali.

Berikut adalah beberapa contohnya:

Contoh 1

Nama: Galang Prakoso

Kelas: IX-D

JUDUL	PENGARANG	GENRE	KOMENTAR SAYA
Negeri 5 Menara	Ahmad Fuadi	Novel inspiratif	Kisah persahabatan yang luar biasa.

Tabel 12 Jurnal Membaca 1

Contoh 2

Nama:

Kelas:

JUDUL	PENGARANG	GENRE	JUMLAH HALAMAN	LAMA MENYELESAIKAN BUKU

Tabel 13 Jurnal Membaca 2

Contoh 3

Nama:

Kelas:

HARI/ TANGGAL	JUDUL DAN PENGARANG	KOMENTAR SAYA	HARI KE BERAPA

Tabel 14 Jurnal Membaca 3

b. Menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan

Kegiatan menanggapi buku yang telah dibaca memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya tentang buku yang dibaca. Kegiatan ini juga dapat mengungkapkan apakah peserta didik:

- 1) menyukai buku yang dia baca;
- 2) mampu menangkap tema dan pokok pikiran dalam buku itu;
- 3) memahami elemen-elemen cerita; atau
- 4) memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan kelas.

Sebelum guru memutuskan melakukan kegiatan ini, guru perlu

sering memberikan contoh bagaimana meringkas, menceritakan kembali, dan menanggapi isi buku. Pemberian contoh ini dapat dilakukan selama kegiatan membaca dalam hati dan membacakan nyaring di tahap pembiasaan dan pengembangan. Dengan demikian, pada saat tahap pengembangan, peserta didik sudah mengetahui cara meringkas, menceritakan kembali, dan menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan.

Berikut pedoman singkat yang dapat digunakan guru dalam membimbing peserta didik untuk meringkas dan menceritakan kembali buku secara lisan.

Teks Fiksi: latar (setting), tokoh, masalah/konflik, 1-2 peristiwa, resolusi, akhir cerita	Teks Faktual: topik, hal-hal baru yang diperoleh peserta didik dari buku
<p>Pertanyaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa masalah yang dihadapi tokoh dalam cerita ini? • Bagaimana ciri-ciri tokoh utama? • Gambarkan latar cerita! • Bagian mana yang paling kamu sukai? • Apa yang terjadi di awal, konflik, klimaks atau akhir cerita? 	<p>Pertanyaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hal apa yang paling menarik yang kamu dapat dari buku yang kamu baca? • Bagian mana yang menurutmu paling penting? • Apa yang ingin kamu dapatkan dari buku ini? • Bagaimana organisasi buku ini (Bimbing dengan menggunakan daftar isi)

Tabel 15 Contoh pertanyaan panduan untuk menanggapi isi buku

c. Membuat Jurnal Tanggapan terhadap Buku

Jurnal tanggapan terhadap buku berisi catatan pikiran dan perasaan peserta didik tentang buku yang dibaca dan proses pembacaannya. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi idenya lebih dalam daripada memberikan tanggapan atau menceritakan kembali isi buku secara lisan. Dalam menuliskan tanggapan, peserta didik:

- 1) melakukan refleksi, mencari keterkaitan antara teks dengan dirinya, atau menuliskan reaksinya terhadap teks;
- 2) menuliskan dan mengingat kata-kata baru yang dia temukan dalam buku; dan
- 3) mencatat ide-ide tentang buku atau pengarang yang ingin dibaca lebih lanjut.

Beberapa kalimat pemancing (*writing prompts*) yang dapat dipilih peserta didik untuk mulai menulis tanggapan, antara lain:

Kalimat pemancing ide untuk Jurnal Tanggapan terhadap Buku

- Apakah hal seperti ini pernah terjadi kepadamu? Ceritakan pengalamanmu.
- Apakah teks ini mengingatkanmu kepada sesuatu yang penting atau menarik yang kamu tahu?
- Apa yang ingin kamu tanyakan tentang buku ini?
- Tulislah surat kepada si pengarang dan ungkapkan pikiran dan perasaanmu tentang cerita itu.
- Tulislah surat kepada si pengarang tentang salah satu tokoh dalam buku itu.
- Bandingkan beberapa tokoh dalam cerita ini.
- Bandingkan tokoh dalam cerita ini dengan tokoh lain dalam cerita lain oleh pengarang yang sama atau pengarang lain.
- Apakah cerita ini berbeda dari cerita lain yang pernah kamu baca?
- Tebak apa yang terjadi berikutnya dalam buku ini.
- Gambarkan satu peristiwa dalam cerita ini!
- Apa yang kamu sukai/tidak kamu sukai dari buku ini?
- Bagian mana dari buku ini yang menurutmu paling bagus?

Catatan: Guru dapat menambah daftar pertanyaan sendiri

Tabel 16 Daftar Kalimat Pemancing untuk Menulis Tanggapan

Jurnal tanggapan peserta didik dapat berupa buku catatan atau lembaran kerja. Guru dapat menugaskan peserta didik untuk membuat portofolio membaca yang berisi kumpulan tanggapan mereka.

Berikut ini adalah beberapa contoh format jurnal yang dapat diisi oleh peserta didik.

Contoh 1

Judul: _____ Tanggal: _____ Pengarang: _____
Apa yang kamu sukai dari cerita/buku ini? Apa yang tidak kamu sukai? Adakah hal baru yang dari buku ini yang belum pernah kamu ketahui sebelumnya?

Tabel 17 Jurnal Tanggapan terhadap Isi Buku 1

Contoh 2

Kata-kata dari cerita/buku	Arti kata menurut pemahaman saya

Tabel 18. Kata-kata Penting/baru dalam Buku Bacaan

Contoh 3

Yang saya baca/pahami	Yang masih ingin saya ketahui

Tabel 19 Informasi yang diperoleh dan masih ingin diketahui dari buku

d. Menggunakan *graphic organizers* sebagai alat menulis tanggapan

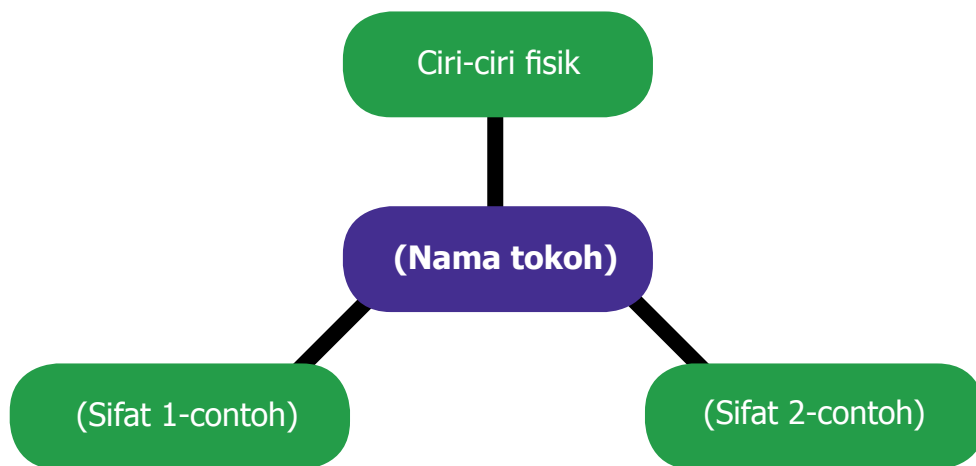
Tugas menulis tanggapan perlu diarahkan agar menjadi kegiatan bermakna dan membantu peserta didik memahami isi buku. Melalui kesempatan menuliskan tanggapan, peserta didik dapat memperoleh kepuasan atas keterlibatannya secara aktif dalam kegiatan membaca. Diharapkan dengan melakukan tugas menulis tanggapan, peserta didik semakin termotivasi untuk membaca lebih banyak buku.

Salah satu cara yang efektif untuk membantu peserta didik merekam pikiran dan perasaannya tentang buku yang dibaca adalah dengan menggunakan *graphic organizers*. Dalam panduan ini, istilah peta konsep digunakan untuk merujuk pada *graphic organizers*. Pada umumnya, peta konsep memberikan perhatian kepada tokoh, struktur teks, atau pengetahuan peserta didik tentang topik dalam buku.

Tabel-tabel yang tercantum di bagian sebelumnya adalah beberapa contoh peta pikiran. Berikut ini adalah tambahan contoh peta pikiran yang dapat digunakan untuk menulis tanggapan terhadap isi buku.

Jaring Tokoh

Gambarkan satu tokoh dalam cerita, dengan menyebutkan sifat tokoh dan bukti pendukungnya



Peta Konsep 1 Jaring Tokoh

Perbandingan Dua Tokoh

Bandingkan dua tokoh dalam satu cerita atau dua cerita yang berbeda.

Tokoh 1:

Judul/Pengarang:

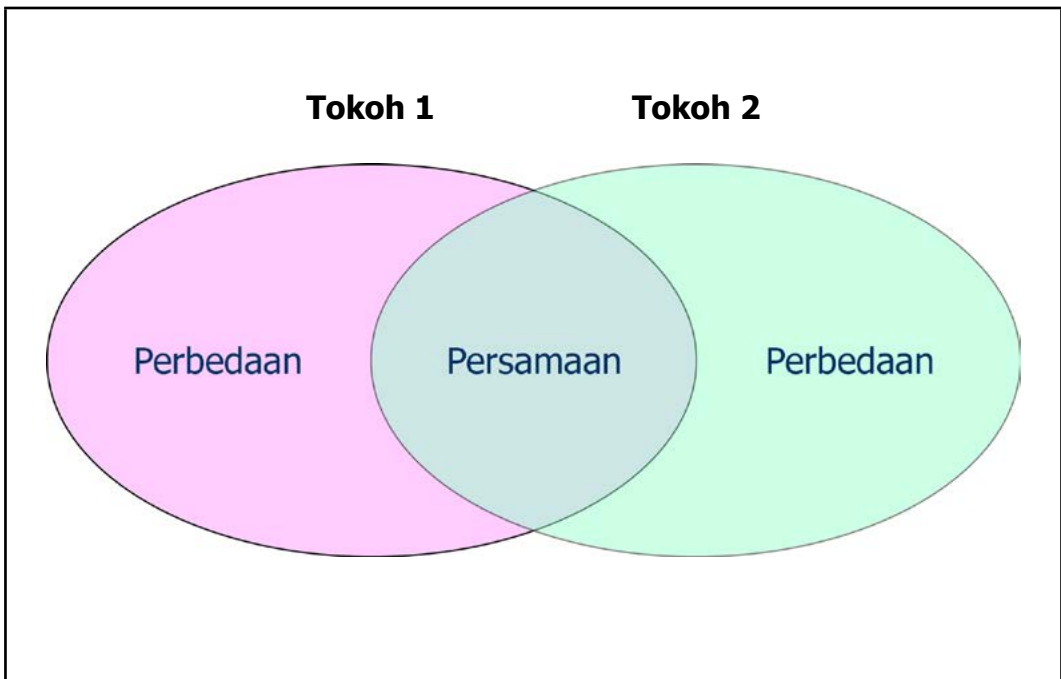
Tokoh 2:

Judul/Pengarang:

Peta konsep 2 Perbandingan Dua Tokoh

Aksi Tokoh		
Tokoh	Aksi/Tindakan	Alasan melakukan aksi

Peta Konsep 3 Aksi Tokoh



Peta Konsep 4 Diagram Venn Perbandingan Dua Tokoh

Nama

Peta Cerita

Petunjuk: Isi kotak-kotak di bawah ini untuk menunjukkan bagaimana cerita berkembang.

Judul buku:	Tokoh cerita:	Latar cerita:
Pengarang:		

Awal	
Tengah	
Akhir	

Peta Konsep 5 Peta Cerita

Nama

Hanya Fakta

Pikirkan semua hal menarik yang kamu pelajari dari buku yang kamu baca. Isilah kotak-kotak di bawah ini dengan ide-ide mu. Tuliskan ide yang menurutmu paling menarik di kotak paling bawah

Judul buku:

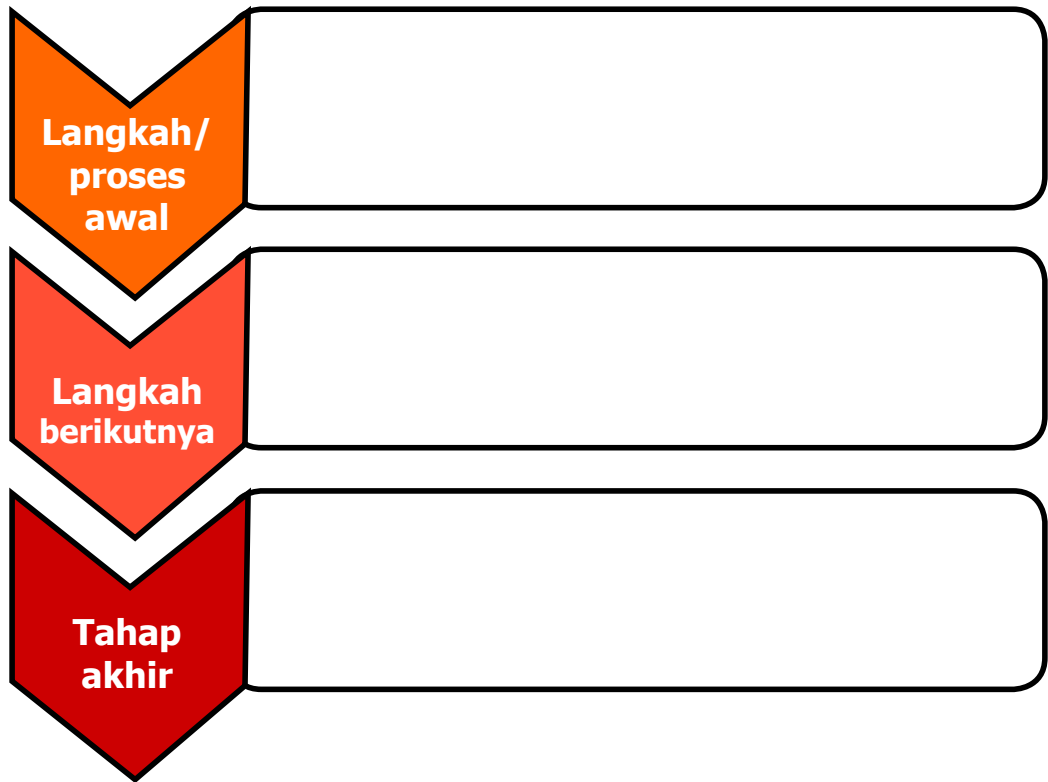
Pengarang:

Keren! _____ _____ _____ _____	Menarik _____ _____ _____ _____
Hal baru _____ _____ _____ _____	Jangan lewatkan! _____ _____ _____ _____
Wow _____ _____ _____ _____	Mantap _____ _____ _____ _____
Fakta paling penting _____ _____ _____	

Peta Konsep 6 Hanya Fakta

Detil Penting (untuk teks faktual)	
Fakta dari buku	Detil pendukung
1.	a.
	b.
	c.
2.	a.
	b.
	c.

Peta Konsep 7 Detil Teks Faktual



Peta Konsep 8 Urutan Kejadian/Proses

Sebab Akibat	
Sebab Apa yang menyebabkan peristiwa ini terjadi?	Akibat Apa yang terjadi?

Peta Konsep 9 Sebab Akibat

TAHU (T)	INGIN (I)	PELAJARI (P)

Peta Konsep 10 Tabel Tahu-Ingin-Pelajari

Tabel T-I-P (Tahu-Ingin-Pelajari)

Tabel T-I-P membantu peserta didik mencermati rincian, mengingat kembali dan menangkap makna sebuah buku bagi dirinya. Dengan demikian, peserta didik dapat membayangkan hal-hal yang masih ingin mereka pelajari melalui kegiatan membaca lebih banyak lagi. Untuk cara pengisian, peserta didik mulai dengan mengidentifikasi apa yang sudah mereka ketahui tentang topik dalam bahan bacaan yang akan dibahas, apa yang ingin mereka ketahui, dan kemudian, setelah membaca materi, apa yang sudah mereka pelajari dari bahan yang baru saja dibaca.

e. mengembangkan Iklim Literasi Sekolah

Untuk menunjang keberhasilan kegiatan 15 menit membaca dan tindak lanjut di tahap pengembangan, sekolah perlu mengembangkan iklim literasi sekolah. Apabila dalam tahap pembiasaan sekolah mengutamakan pembenahan lingkungan fisik, dalam tahap pengembangan ini sekolah dapat mengembangkan lingkungan sosial dan afektif. Lingkungan sosial dan afektif dalam iklim literasi sekolah, antara lain mendorong sekolah untuk memberikan penghargaan terhadap prestasi nonakademik peserta didik. Dalam hal ini, sekolah perlu memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang menunjukkan pencapaian baik dalam kegiatan literasi. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang bersifat membangun suasana kolaboratif dan apresiatif terhadap program literasi.

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan lingkungan sosial dan afektif, antara lain:

1) Penghargaan "pembaca tahun ini"

Penghargaan 'pembaca tahun ini' dilakukan melalui serangkaian seleksi berdasarkan capaian peserta didik dalam menyelesaikan berbagai buku bacaan nonpelajaran dengan pemahaman yang baik. Sekolah dapat mengembangkan sendiri berbagai parameter untuk mengukur capaian peserta didik dalam kegiatan literasi di tahap pengembangan. Beberapa parameter yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

- a) Jumlah buku yang dibaca sampai tuntas (dilihat dari jurnal membaca harian).
- b) Tanggapan terhadap buku (dilihat dari jurnal tanggapan dan peta pikiran yang telah dihasilkan peserta didik).



Gambar 2 Apresiasi prestasi membaca dan menulis siswa

2) Kunjungan perpustakaan di luar sekolah

Untuk mendekatkan peserta didik dengan sumber informasi, guru dapat mengendakan kegiatan kunjungan ke perpustakaan kota/daerah. Kegiatan semacam ini bermanfaat untuk:

- a) menambah wawasan peserta didik tentang berbagai jenis buku bacaan yang tidak ada di koleksi perpustakaan sekolah;
- b) mengenal dan menggunakan sumber-sumber informasi selain buku yang ada di perpustakaan;
- c) mengenal tata tertib perpustakaan kota;
- 4) mengenal dan memanfaatkan peran pustakawan;
- d) mengenal program-program yang dilaksanakan perpustakaan secara berkala; dan
- e) melakukan peminjaman dengan menjadi anggota.



Gambar 3 Kunjungan siswa ke Perpustakaan Umum Kota Surabaya

3) Mengundang perpustakaan keliling

Untuk mendekatkan peserta didik dengan sumber informasi, guru dSelain mengadakan kunjungan ke perpustakaan, sekolah juga dapat melakukan kerja sama dengan perpustakaan dengan cara mendatangkan mobil perpustakaan keliling secara berkala. Agenda seperti ini dapat memberikan kesan positif kepada peserta didik tentang semakin mudahnya meminjam buku.



Gambar 4 Kunjungan Perpustakaan Keliling

4) Pameran buku

Sekolah juga dapat mendekatkan peserta didik dengan buku dengan memanfaatkan pameran buku yang sering diadakan di kota di mana sekolah berada. Dalam pameran buku biasanya banyak buku dijual murah, dan peserta didik atau sekolah dapat menambah koleksi buku. Apabila memungkinkan, sekolah dapat juga mengadakan pameran buku pada saat-saat tertentu.

5) Perayaan hari-hari tertentu atau hari nasional dengan bertemakan literasi

Untuk mengembangkan iklim literasi di sekolah, sekolah juga dapat menyelenggarakan perayaan hari-hari tertentu atau hari nasional dengan kegiatan yang bertemakan literasi. Beberapa contoh di antaranya adalah:

1. diskusi buku tentang Ki Hajar Dewantara pada peringatan Hari Pendidikan Nasional;
2. festival membacakan Nyaring surat-surat Kartini pada peringatan Hari Kartini;
3. jumpa penulis pada peringatan Hari Literasi Internasional, sumpah pemuda, hari anak, hari ibu, dsb.; dan
4. lomba membacakan cerita oleh orang-tua pada hari-hari tertentu dalam program akademik sekolah;
5. gelar karya literasi, misalnya majalah dinding, tulisan siswa, kriya, dsb.

4. Indikator Ketercapaian

Kelas/sekolah dapat menentukan ketercapaian kegiatan literasi pada tahap pengembangan dengan menggunakan indikator-indikator di bawah ini:

No	Indikator	Belum	Sudah
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca: <ul style="list-style-type: none">• Membaca dalam hati dan/atau• Membacakan nyaring, yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).		
2.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan		
3.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.		
4.	Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.		
5.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik.		
6.	Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.		
7.	Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.		
8.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.		
9.	Ada poster-poster kampanye membaca.		
10.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah.		
11.	Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah.		
12.	Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.		
13.	Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.		

Tabel 20 Indikator Ketercapaian GLS Tahap Pengembangan di SMP

C. TAHAP PEMBELAJARAN

1. Tujuan

Kegiatan berliterasi pada tahap pembelajaran bertujuan:

- a. mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat;
- b. mengembangkan kemampuan berpikir kritis; dan
- c. mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran.

(cf. Anderson & Krathwol, 2001).

2. Prinsip-prinsip

Kegiatan pada tahap ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran. Beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pembelajaran ini, antara lain:

- a. buku yang dibaca berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu (bukan hanya bahasa) sebanyak 12 buku bagi siswa SMP; dan
- b. ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).

3. Jenis Kegiatan

Dalam tahap pembelajaran ini berbagai jenis kegiatan dapat dilakukan, antara lain:

- a. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.
- b. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin-Pelajari), Tabel Perbandingan, Tangga Proses/Kronologis, dsb).
- c. Menggunakan lingkungan fisik, sosial dan afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

4. Indikator Ketercapaian

Dalam tahap pembelajaran, semua kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan tindak lanjut di tahap pengembangan dapat diteruskan sebagai bagian dari pembelajaran dan dinilai secara akademik. Kelas/sekolah dapat menentukan ketercapaian kegiatan literasi pada tahap pembelajaran dengan menggunakan indikator-indikator berikut ini.

No	Indikator	Belum	Sudah
1.	Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah).		
2.	Kegiatan lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.		
3.	Ada pengembangan berbagai strategi membaca.		

No	Indikator	Belum	Sudah
4.	Kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik).		
5.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik).		
6.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca minimal 12 (dua belas) buku nonpelajaran.		
7.	Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin-Pelajari), tabel Perbandingan, Tangga Proses/ Kronologis).		
8.	Guru menjadi model dalam kegiatan membaca buku nonpelajaran dengan ikut membaca buku-buku pilihan (nonpelajaran) yang dibaca oleh siswa.		
9.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik.		
10.	Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi –di luar buku teks pelajaran– untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.		
11.	Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/ atau koridor sekolah.		
12.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik).		

No	Indikator	Belum	Sudah
13.	Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekat warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.		
14.	Ada bahan kaya teks terkait dengan mata pelajaran yang terpampang di tiap kelas.		
15.	Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.		
16.	Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan (buku-buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu.		
17.	Tim Literasi Sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah.		
18.	Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.		

Tabel 21 Indikator Ketercapaian GLS Tahap Pembelajaran di SMP

Jika semua indikator sudah dipenuhi, sekolah atau kelas dapat mempertahankan serta terus-menerus melakukan kreasi dan inovasi. Selain itu, sekolah dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lainnya.

D. PENUTUP

Panduan GLS di SMP ini diharapkan dapat memberikan fondasi dan petunjuk praktis untuk memahami bagaimana sebaiknya gerakan literasi dilaksanakan di SMP.

Panduan ini terbuka untuk dikembangkan secara kreatif dan inovatif oleh warga SMP agar GLS dapat mencapai hasil yang diharapkan. Panduan ini melengkapi Desain Induk GLS yang diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas kepada semua pihak, khususnya jenjang SMP untuk ikut berperan aktif dalam menyukseskan GLS.

REFERENSI

- Anderson, L.W., and Krathwohl, D.R. (Eds). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Kluzek, S & Coldwell, A. (2010). *R.E.A.D.I.T Home Reading-Senior Level*. Bendigo:Kluwell Publications.
- Independent Reading Assessment Tools. User's Guide. (2005). *Online Teaching Resource*. www.eworkshop.on.ca.
- Pilgreen, J. (2000). *The SSR Handbook: How to Organize and Manage a Sustained Silent Reading Program*. Portsmouth, NH: Heinemann Boynton/Cook Publishers.
- Trelease. J. (2013). *The Read-Aloud Handbook*. New York: Penguin.

LAMPIRAN

SATGAS GERAKAN LITERASI SEKOLAH KEMENDIKBUD

No	Nama	Institusi
1	Pangesti Wiedarti, M.Appl.Ling., Ph.D (Ketua)	Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
2	Wien Muldian, S.S. (Wakil Ketua)	Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemendikbud
3	Dr. Susanti Sufyadi (Sekretaris)	Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
	Anggota	
4	Dr. Dewi Utama Faizah	Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
5	Dwi Renya Roosaria, S.H.	Reading Bugs-Komunitas Read Aloud Indonesia
6	Prof. Dr. Kisyani-Laksono	Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
7	Pratiwi Retnaningdyah, Ph.D	Prodi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
8	Sofie Dewayani, Ph.D	Yayasan Litara Bandung
9	Lanny Anggraini, S.Pd., M.A.	Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
10	Waluyo, S.S., M.A.	Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
11	Dra. Mujiyem, M.M.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
12	Dra. Ninik Purwaning Setyorini, M.A.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
13	Sulastri, S.Pd, M.Si.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
14	Umi Syarifah Hidayati, S.Pd.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama

No	Nama	Institusi
15	Drs. Sutrianto, M.Pd.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
16	Samsul Hadi, S.Si, M.A.Ed.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
17	Nilam Rahmawan, S.Psi.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
18	Drs. Heri Fitriono, M.A	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
19	Ir. Nur Widayani, M.M.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
20	Mochamad Widiyanto, S.Pd., M.T	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
21	Dra.Endang Sadbudhy Rahayu, MBA.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
22	Hendro Kusumo, S.T, MBA.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
23	Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd.	Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
24	R. Achmad Yusuf SA, S.E, M.Ed.	Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
25	Rika Rismayati, S.Sos.	Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
26	Dr. Yasep Setiakarnawijaya, M.Kes.	Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
27	Yudistira Wahyu Wideasana, M.Si.	Sekretariat Ditjen Dikdasmen
28	Satriyo Wibowo, M.A.	Sekretariat Ditjen Dikdasmen
29	Katman, M.A.	Sekretariat Ditjen Dikdasmen
30	Billy Antoro, S.Pd.	Sekretariat Ditjen Dikdasmen

*ing ngarsa sung tulada,
ing madya mangun karsa,
tut wuri handayani*

*di depan menjadi teladan
di tengah membangun semangat
dari belakang mendukung*

KI HADJAR DEWANTARA

*Pendidikan adalah daya upaya
untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti,
pikiran, dan tubuh anak.
Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan
agar kita dapat memajukan
kesempurnaan hidup anak-anak kita.*

Ki Hadjar Dewantara



**DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

